BAB IV

ILHAM ALLAH KEPADA MANUSIA

A. Penafsiran tentang Ilham dalam Alquran

Telah dibahas dalam bab sebelumnya, beberapa ayat Alquran yang bertema ilham dan juga penafsiran para mufasir. Dapat diketahui beberapa bentuk kata yang dimaknai sebagai ilham, diantaranya dalam tabel berikut ini:

No.	Term	Surat	Ayat	Kelompok	Keterangan
1.	*Alhama*	Asy-Syams [91]	8	Makkiyyah	Kata أَلْهَمَ, asal katanya لَهِمَ يَلْهَمُ yang artinya menelan, melahap sesuatu. Bentuk masdarnya إِلْهَام ilham[1]
2.	*Auhainā*	Thāhā [20] Al-Qaṣāṣ [28]	38 7	Makkiyyah Makkiyyah	Kata أَوْحَى, asal katanya وَحَي يَحِي وَحْيًا yang berarti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan, risalah. أَوْحَى اللهُ فِيْ قَلْبِ : أَلْهَمَهُ memberi ilham. أَوْحَى اللهُ إِلَيْه : (Allah) memberikan wahyu kepada[2]
3.	*Auhaitu*	Al-Maidah [5]	111	Madaniyyah	
4.	*Auzi'ni*	An-Naml [27]	19	Makkiyyah	Kata أَوْزَعَ, asal katanya وَزَعَ, yang berarti mencegah, أَوْزَعَ berarti

[1]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 404

[2]A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1545

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					أَصْلَحَ mendamaikan atau merukunkan, أَوْزَعَهُ الله : أَلْهَمَهُ memberi ilham.[3]

Kata أَلْهَمَ dalam surat asy-Syams ayat 8, bermakna bahwa Allah telah menanamkan ke dalam jiwa perasaan yang dapat membedakan antara kesesatan dan petunjuk." Makna ini didasarkan oleh riwayat para mufassir terdahulu seperti Mujahid, al-Alusi dan lain-lain. Kemungkinan orang sekarang menamakannya sebagai hati nurani. Dimana nurani merupakan sebuah sifat ruhaniah yang mengajak manusia agar berpikir dan berperilaku yang baik, serta membantunya berpikir lurus dan mengatakan mana yang benar dan mana yang salah.[4]

Firman Allah فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. Menunjukkan bahwa Allah menjadikan kefasikan dan ketakwaan di dalam hati. Ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa kefasikan dan ketakwaan seorang hamba oleh karena pilihan dan kehendaknya. Seperti firman Allah فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى, "mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu" (QS. Al-Fussilat 41: 17)

Firman Allah اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى, "orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk" (QS. Al-Baqarah 2: 16) dan lain sebagainya. Di sinilah kesesatan golongan Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah tersesat karena berlebihan,

---

[3]Ibid., 1555

[4]Harun Yahya, *Suara Hati dan Alquran*, terj. Syafruddin Hasani (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa seorang hamba dapat menciptakan perbuatannya sendiri secara independen tanpa adanya pengaruh kekuasaan Allah. Sementara Jabariyah tersesat karena lalai dalam menduga bahwa seorang hamba sama sekali tidak punya andil dalam perbuatannya sehingga ia disiksa.[5]

Adapun golongan Ahlussunnah wal Jamaah tidak berlebihan dan tidak pula lalai. Ahlussunnah wal Jamaah menetapkan bahwa seorang hamba mempunyai perbuatan inisiatif. Seperti sudah banyak diketahui di kalangan ilmuwan bahwa gerakan reflek tidak seperti gerakan inisiatif yang didasarkan pada kehendak sendiri. Bahwa Allah yang menciptakan seorang hamba, pencipta kemampuan dan kehendaknya, serta pengaruh kekuasaan seorang hamba tidaklah ada kecuali karena kehendak Allah.

Seorang hamba dan semua perbuatannya berdasar kehendak Allah, hanya saja manusia mempunyai inisiatif dengan kekuatan dan kehendak yang diciptakan oleh Allah dalam dirinya, di mana dirinya akan diberi pahala dan akan disiksa berdasarkan inisiatifnya tersebut.

Dan firman Allah ونفس وماسواها artinya yang membuatnya sebagai persiapan untuk menyempurnakannya. Hal ini dengan mengatur anggotanya dan menguatkannya pada yang dhahir dan yang bathin. Kata ini dibuat *nakirah* (berbentuk umum) untuk menunjukkan banyak. Ada pula yang berpendapat bahwa untuk mengagungkan.

---

[5]Muhammad Amin Asy-Syanqīṭī, *Aḍwā' al-bayān fī Īḍāḥ Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 450-452

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah فالهمها فجورها وتقواها dan apa yang mengakibatkan padanya mulai dari rusaknya keteraturan atau apa yang ada dalam ikutannya pada apa yang tetap, yakni dari *athaf fiil* atas *isim*. Ia tidak mempunyai *fail* (subjek) baik dhahir ataupun kata ganti, akan tetapi pendapat yang terakhir ini ditentang karena ia terlepas dengan *fiil-fiil* sebelumnya, yakni طحاها ,بناها dan سواها yakni bahwa yang ditunjuk dalam teks ini adalah adanya kata ganti. Adapun pendapat yang pertama bahwa dalam kalimat tersebut terdapat *athaf* fiil atas isim tidak masalah, meskipun itu berbeda dengan yang tampak bahwa ia atas apa yang ada setelah kata "maa". Sehingga seakan-akan dikatakan, "*dan demi jiwa dan kesempurnaannya maka memberinya ilham pada kefasikan dan ketakwaan*". Dan ini ditentang bahwa *fa'* menunjukkan pada tertib tanpa perlahan-lahan. Sedangkan penyempurnaan adalah sebelum ditiupkan ruh dan pemberian ilham adalah setelah baligh. Hal ini dapat dijawab bahwa penyempurnaan adalah penyempurnaan anggota dan kekuatan dan diantaranya adalah yang dipikirkan. Ilham adalah suatu ungkapan penjelasan bagaimana cara menggunakan jiwa dalam dua jalan pada tempat ini. Mengilhami jiwa dengan kefasikan dan ketakwaan maksudnya adalah memberi tahunya dengan cara jiwa dapat membedakan yang baik dari yang buruk. Hal ini diceritakan dari Ibnu Abbas seperti terdapat dalam kitab al-Bahr. Hampir sama dengan pendapat ini adalah pendapat Ibn Zaid bahwa الهمها فجورها وتقواها artinya menjelaskan fujur dan taqwa kepadanya. Ibnu Mundzir dan Ibn Hatim dan yang lainnya mengeluarkan riwayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama. Ayat yang sama dengan pendapat ini adalah ayat وهديناه النجدين. Allah mendahulukan kefasikan atas ketakwaan karena pemberian ilham olehNya dengan makna ini termasuk dari dasar-dasar menjauhinya sedangkan melepaskan dari sesuatu didahulukan dari berhias. Firman Allah قد افلح من زكاها adalah jawab sumpah menurut pendapat yang dikeluarkan oleh sekelompok ulama dari Qatadah.[6]

ونفس وماسواها فألهمها فجورها وتقواها Ini bukan berarti bahwa tidak ada kekuatan dan inisiatif seorang hamba dalam bertindak fasik atau takwa secara keseluruhan. Karena setelah ayat tersebut Allah berfirman, قد افلح من زكاها وقد خاب من دساها itu artinya bahwa manusia diberi kemampuan berinisiatif untuk berbuat. Sehingga barang siapa yang menyucikannya maka dia beruntung, dan sebaliknya barang siapa yang mengotorinya dengan perbuatan maksiat maka dia merugi.

Kata أَوْحَى dalam surat Al-Maidah ayat 111, Thaha ayat 38, Al-Qashash ayat 7 ini bermakna memberi ilham atau isyarat. Bukan wahyu sebagaimana umumnya. Kata أَوْزَعَ dalam An-Naml ayat 19 juga menjelaskan tentang ilham Allah pada seseorang yang dikehendaki-Nya. Keempat ayat yang disebutkan ini menceritakan tentang nikmat Allah kepada Nabi-Nya secara tidak langsung melalui orang-orang terdekatnya.

---

[6]Al-Alusi, *Rūḥ Al-Ma'ānī*, 357-363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya semua ayat yang telah disebutkan di atas mengarah pada pembicaraan tentang pengilhaman pada *nafs* (jiwa manusia). Sebagaimana QS. Asy-Syams [91]: 7-8, Allah menciptakan *nafs* dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia kebaikan ataupun keburukan. Karena itu sisi inilah yang dianjurkan untuk mendapat perhatian yang lebih besar.

Pengilhaman diartikan sebagai pemberian potensi kepada manusia agar melalui *nafs*, manusia dapat menangkap makna baik dan buruk. Serta dapat mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

Terdapat perbedaan antara pengertian *nafs* menurut Alquran dengan terminology kaum sufi, Al-Qusyairi dalam risalahnya dinyatakan bahwa,"*Nafs* dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk," pengertian kaum sufi ini sama dengan penjelasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang antara lain menjelaskan arti kata nafsu sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.

Dibalik penjelasan Alquran bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar selalu memelihara kesucian *nafs* dan agar tidak mengotorinya, QS. Asy-Syams [91]: 9-10:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[7]

1. Ilham Bagi Para Nabi dan Rasul

Ilham bagi para nabi dan rasul adalah wahyu, sebagaimana firman Allah.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. [Asy-Syura [42]: 51].

Sebagaimana wahyu, ilham diterima oleh Rasulullah SAW dengan perantaraan Malaikat. Rasulullah SAW mendapatkan sesuatu di hatinya, tanpa mendengar suara Malaikat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي إِنَّ نَفْساً لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوْا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ

Sesungguhnya Ruhulqudus (Jibril) membisikkan di hatiku, bahwasanya sebuah jiwa tidak akan mati kecuali setelah disempurnakan rizkinya dan ajalnya. Dan bertakwalah kepada Allah dan baiklah dalam berdo'a. [HR Ibnu Hibban dan Hakim, dan di-shahihkan oleh Syaikh Albani dalam Fiqh Sirah Al Ghazali, hal. 91-92].

---

[7]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Adi Grafika, 1994), 1064

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa juga ilham diterima langsung oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT, ketika Rasul dalam keadaan tidur, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, Rasulullah SAW bersabda:

> "Saya bangun pada suatu malam dan shalat semampu saya, kemudian saya mengantuk dan merasa berat. Tiba-tiba Rabb-ku dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan berfirman: Wahai Muhammad, tahukah kamu tentang apa para malaikat itu berdebat? [HR Tirmidzi, dan di-shahihkan oleh Al Bani, Irwa' 683].

Hadits ini menegaskan, bahwa Rasulullah SAW menerima ilham dalam tidurnya tanpa perantaraan Malaikat. Karena itu bukan termasuk wahyu dari balik tabir yang hanya terjadi ketika terjaga, seperti ketika Allah SWT berbicara dengan Nabi Musa atau dengan Rasulullah SAW pada malam mi'raj. Dan yang dilihat oleh Rasulullah SAW dalam tidur tersebut, bukanlah Malaikat. Karena Rasul sendiri mengatakan melihat Tuhannya, sehingga tidak mungkin dianggap wahyu dalam mimpi lewat Malaikat. Dengan demikian, maka jelaslah yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah ilham secara langsung.

Ada perbedaan antara wahyu yang berupa kalam (pembicaraan) dengan wahyu yang berupa ilham.

- Wahyu berupa kalam harus dengan suara yang bisa didengar baik secara langsung dari Allah SWT atau lewat Malaikat, atau seperti gemercingan lonceng yang terkadang bisa didengar oleh para sahabat. Wahyu berupa kalam, juga hanya bisa terjadi ketika terjaga. Karena seorang yang tidur tidak bisa mendengar dan memahami suara.
- Adapun wahyu berupa ilham hanya berupa perasaan dalam hati Rasulullah SAW yang tidak disyaratkan harus ada suara yang didengar. Ini bisa terjadi pada saat terjaga atau ketika tertidur. Karena seseorang bisa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami apa yang pernah terjadi dalam mimpinya ketika tidur. Itulah sebabnya, mimpi seorang nabi juga termasuk wahyu yang harus diterima dan diamalkan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim, ketika bermimpi menyembelih puteranya. Allah SWT berfirman:

> Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata,"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab,"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya) Dan Kami panggillah dia: Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu; sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. [Ash Shaffat [37]: 102-106]

Ibnu Abi Ashim dalam kitabnya, As-Sunnah I/202 menyebutkan perkataan Ibnu Abbas bahwa,"Mimpi para nabi termasuk wahyu." Ubaid bin Umar juga berkata demikian, kemudian membaca firman Allah SWT, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu." [HR Bukhari].

Ibnu Hajar berkata,"Fokus pengambilan dalil dari ayat tersebut, bahwa mimpi para nabi termasuk wahyu. Karena, kalau itu bukan wahyu, maka tidak boleh dan tidak mungkin Nabi Ibrahim menyembelih puteranya." [Fathul Bari, 1/239].

Abdullah bin Mas'ud menambahkan, bahwa yang pertama diterima oleh Rasulullah SAW sebelum wahyu adalah mimpi ketika tertidur, sebagai persiapan bagi hatinya untuk menerima wahyu yang akan diturunkan kepadanya ketika terjaga, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah, Ia berkata,"Yang pertama kali menjadi permulaan wahyu kepada Rasulullah adalah mimpi yang baik ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidur. Rasulullah tidak bermimpi kecuali datang seperti cahaya shubuh." [HR Bukhari].

Dengan demikian maka disepakati, bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. Dan ilham yang bisa terjadi ketika tidur, juga termasuk wahyu dari Allah SWT.

2. Ilham Untuk Selain Nabi

Selain Nabi bisa juga mendapatkan ilham, baik ketika sadar ataupun lewat mimpi. Dalil yang menunjukkan kemungkinan selain Nabi mendapatkan ilham, diantaranya sebagai berikut:

- Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

> "Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. [Al-Anfal [8]: 29].

Muhammad Amin Al-Syanqithi dalam menafsirkan ayat ini berkata,"Ini menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan *al-furqan* dalam ayat ini adalah ilmu (pengetahuan) yang bisa membedakan antara yang hak dan batil, sebagaimana firman Allah:

> "Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hadid [57]: 28).

Dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan kepada siapa saja yang bertakwa kepadaNya akan diberikan *al-furqan*. Orang yang telah mendapatkan *al-furqan* dari Allah, pasti memiliki ilmu dan petunjuk yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena al furqan tersebut hanya dikhususkan kepada siapa saja yang takut kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. Merupakan pemberian Allah SWT yang tidak bisa dicari dan dipelajari.

Banyak hadis-hadis yang menjelaskan dan menjabarkan makna *al-furqan* tersebut. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abi Malik Al-Anshari, Rasulullah SAW bersabda,"Shalat sebagai nur, shadaqah sebagai bukti, kesabaran sebagai cahaya, Al Qur'an sebagai hujjah bagimu atau atasmu. [HR.Muslim].

Maksudnya barangsiapa yang diberi Allah berupa: nur, cahaya, dan burhan, maka ia telah menerima *al-furqan.* Yang dengannya, ia bisa membedakan antara yang hak dan yang batil. Kemampuan seperti ini juga termasuk ilham dari Allah SWT.

Juga hadis tentang waliyullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasulullah n bersabda.

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ (صحيح البخاري ,كتاب الرقاق باب التواضع رقم الحديث 6137:الجزء 5:الصفحة 2384:

Allah SWT berfirman,"Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Kuizinkan ia diperangi. Tidaklah hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan suatu amal lebih Aku sukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Aku wajibkan kepadanya. HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memegang dengannya, sebagai kaki yang ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dengannya. Jika ia meminta kepadaKu pasti Aku beri, dan jika ia minta perlindungan kepadaKu pasti Aku lindungi. [HR.Bukhari].

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan "Allah SWT sebagai telinga, mata dan kaki" pada hadis ini ialah; *Pertama*, Aku (Allah) yang menjadikan pendengaran dan pandangannya menjadi mencintai ketaatanKu dan lebih mendahulukan beribadah kepadaKu. *Kedua*, semua anggotanya akan sibuk denganKu, dia tidak mendengarkan sesuatu kecuai apa yang Aku ridhai, dan tidak memalingkan pandangannya kecuali untuk apa yang Aku perintahkan. *Ketiga*, Aku akan memenuhi semua keinginannya yang dicapai lewat pendengaran dan penglihatannya. *Keempat*, Aku yang akan menolongnya pada pendengaran, penglihatan dan kakinya dalam menghadapi musuhnya. *Kelima*, Aku akan menjaga pendengaranya sehingga tidak akan mendengar sesuatu, kecuali apa yang Aku perbolehkan untuk mendengarnya. *Keenam*, mereka tidak mendengar kecuali namaKu, tidak melihat kecuali ayat-ayatKu. Kedua makna ini yang menjadi pendapat Al-Fakihani dan Ibnu Hubairah. *Ketujuh*, menunjukkan cepatnya terkabul do'anya dan berhasil usahanya. Ini disebutkan oleh Al-Khaththabi. Semua makna ini tidaklah bertentangan.[8] Karena pada intinya -dengan ketaatannya- seorang hamba akan mendapatkan ilham berupa "Allah SWT akan menjadi telinga, mata dan kaki" dengan makna yang tersebut di atas.

---

[8]*Fathul Bari*, Juz 14/128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hadits yang menjelaskan tentang fadhilah Umar bin Khattab,[9] Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ تَفْسِيرُ مُحَدَّثُونَ مُلْهَمُونَ

> Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelummu muhaddatsun, dan kalau ada pada umatku seorang darinya, maka Umar bin Al Khattab adalah orangnya.

Ibnu Wahb berkata: makna *muhaddatsun* adalah *mulhamun* (orang yang mendapatkan ilham). [HR.Muslim]

Ibnu Hajar dalam menafsirkan kata *al-muhaddats*, berkata: *al-muhaddats* dengan *fathah dal*-nya, yaitu seorang yang benar persangkaannya. Yaitu orang yang dicampakkan pada hatinya sesuatu dari Malaikat. Maka seakan-akan ada orang lain yang memberitahukannya. Sebagaian menafsirkan *al-muhaddats* dengan *mukallam*, yaitu orang yang dilawan bicara oleh Malaikat yang bukan Nabi. Atau pembicaraan dalam hatinya sekalipun dia tidak melihat Malaikat yang berbicara dengannya. Dalam Musnad Al-Humaidi disebutkan, bahwa *al-muhaddats* adalah orang yang diilhami kebaikan di dalam hatinya. Dalam riwayat Tirmidzi dari Ibnu Uyainah, mengatakan: yang dimaksud dengan *al-muhaddats* adalah *al-mufahhamun* (orang-orang yang diberi kepahaman).[10]

- Dari Nawwas bin Sam'an, Rasulullah SAW bersabda:

---

[9]Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 196

[10]HR.Al-Bukhari (*Fathul Bari bi Syarh al-Bukhari*, bab keutamaan para sahabat Nabi SAW, hadis no. 3689, juz 14), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ضَرَبَ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا عَلَى كَنَفَيِ الصِّرَاطِ سُوْرَانِ لَهُمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ وَدَاعٍ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ)وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (فَالْأَبْوَابُ الَّتِي عَلَى كَنَفَيِ الصِّرَاطِ حُدُودُ اللَّهِ لَا يَقَعُ أَحَدٌ فِي حُدُودِ اللَّهِ حَتَّى يُكْشَفَ سِتْرُ اللَّهِ وَالَّذِي يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ وَاعِظُ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

> Sesungguhnya Allah SWT membuat perumpamaan dengan shirath yang lurus. Di sampingnya ada dua tembok yang mempunyai pintu terbuka. Dan di setiap pintu ada tirai dan penyeru yang mengajak kepada ujung shirat dan penyeru di atasnya. Dan Allah SWT mengajak ke Daar Al-Salam dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Pintu-pintu yang ada di samping shirath adalah hududullah (larangan-larangan) Allah SWT. Dan tidak ada seorangpun yang jatuh kepada larangan Allah SWT sehingga membuka tirai. Dan penyeru yang ada di atasnya adalah peringatan Rabbnya Azza wa Jalla. [HR Ahmad, Tirmidzi dan Hakim, ia berkata shahih 'ala syarti Muslim; Imam Al Albani dalam kitab As Sunnah; Ibnu Abi Ashim hal.14-15].

Ibnu al-Qayyim berkata; yang dimaksud dengan *al-waiz* (peringatan) Allah Subhanahu wa Ta'ala ialah ilham yang ada dalam hati seorang muslim, diberikan Allah SWT lewat perantaraan Malaikat.[11]

- Sabda Nabi SAW kepada para sahabat yang membenarkan mimpi mereka tentang lailatul qadar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa ada seorang sahabat yang melihat lailatul qadar ketika tidur pada malam duapuluh tujuh terakhir. Maka Rasulullah SAW bersabda:

أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

[11] *Madarij Al-Salikin*, 1/46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya melihat seperti mimpimu telah ada pada tujuh terakhir. Barangsiapa yang ingin mencarinya, maka hendaknya dicari pada malam ketujuh terakhir. [HR Bukhari]

Seperti ini juga yang terjadi pada kisah permulaan azdan. Yaitu Abdullah bin Dzaid diajari tata cara adzan lewat mimpinya. Ketika memberitahukannya kepada Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ أُلْقِيهِ عَلَيْهِ وَيُؤَذِّنُ بِهِ قَالَ فَسَمِعَ ذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ وَيَقُولُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Sesungguhnya itu benar-benar mimpi yang baik Insya Allah SWT. Pergilah kepada Bilal dan ajarkanlah apa yang anda lihat, dan adzanlah dengannya, karena dia lebih keras suaranya darimu. Umar mendengar yang demikian itu di rumahnya, kemudian keluar dengan mengulur selendangnya dan berkata,"Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, wahai Rasulullah. Saya pernah bermimpi seperti mimpinya." Rasulullah n bersabda,"Segala puji bagi Allah." [HR Abu Daud, Ibnu Khuzaimah dan dia menshahihkannya; Albani berkata, sanadnya hasan].

Rasulullah SAW membenarkan mimpi para sahabat tersebut, sehingga ia bisa dijadikan hujjah, Seandainya Nabi SAW tidak membenarkannya maka mimpi selain Nabi tidak bisa dijadikan dalil.

- Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Mimpi seorang mukmin adalah empat puluh enam bagian dari kenabian. [HR Bukhari].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama mengatakan penisbatan mimpi kepada kenabian bukan dengan hakikatnya. Karena yang demikian akan mengurangi kredibilitas kenabian. Mimpi bukanlah bagian dari kenabian, kecuali kepada Nabi.[12]

Namun yang dimaksud dengan *al-mubuwah* di sini adalah *al-wahyu* secara umum. Rasulullah menyebutkan mimpi semua mukmin dan tidak menghususkannya hanya kepada seorang Nabi. Mimpi merupakan bagian dari wahyu secara umum. Namun seseorang tidak akan menjadi nabi hanya sekedar bermimpi baik tersebut. Rasulullah SAW sendiri, sebelum diturunkan Al-Qur'an banyak bermimpi yang baik, namun Rasul belum diangkat sebagai nabi kecuali setelah diturunkannya Al-Qur'an sebagai wahyu yang pertama.

Imam Al-Aini berkata,"Rasulullah SAW mulai mendapatkan mimpi yang baik agar tidak dikejutkan oleh datangnya Malaikat yang membawa kenabian yang sangat berat, yang tidak mampu dipikul oleh manusia biasa. Pendahuluan berupa mimpi, mendengar suara, ucapan salam dari batu dan pohon, kemudian disempurnakan dengan kenabian berupa datangnya Malaikat Jibril dalam keadaan terjaga." [13]

Namun, apakah mimpi semua orang bisa dianggap bagian dari kenabian? Ketika Imam Malik ditanya demikian, Ia membantah dan mengatakan,"Apakah mereka akan mempermainkan kenabian? Mimpi memang bisa menjadi bagian dari kenabian, tetapi jangan sekali-sekali bermain-main dengan masalah kenabian!"[14]

---

[12]*Fath*, 10/60
[13]*Umdah Al-Qari'*, 1/60
[14]Ibni Abdi Al Baar, *Tamhid*, 1/288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya, mimpi yang baik itu merupakan bagian dari kenabian dari segi wahyu yang umum. Yaitu berupa ilham yang diberikan Allah ketika tidur. Ubadah bin Shamith berkata,"Mimpi seorang mukmin sebuah kalam (pembicaraan) yang Allah berbicara dengan hambaNya ketika tidur." [15]

Dengan demikian wahyu secara umum bukan saja diberikan kepada para nabi, tetapi juga kepada selain nabi yang berupa ilham. Wahyu kepada para nabi sifatnya terjaga dari kekeliruan (ma'shum), berbeda dengan selainnya. Banyak ayat yang menjelaskan tentang penggunaan kata wahyu kepada selain nabi di antaranya:

1. QS. Al-Maidah [5]: 111

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".

2. QS. Thahaa [20]: 38

إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,

[15] *Madarij Al Salikin*, 1/51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. QS. Al-Qashash [28]:7

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

Tidak mesti ibunya Musa, Hawariyun apalagi lebah dengan mendapatkan wahyu dari Allah akan menjadi seorang nabi. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah berkata,"Dengan demikian wahyu adalah pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi, baik ketika terjaga maupun mimpi. Mimpi para nabi ialah wahyu, dan mimpi orang mukmin ialah empat puluh enam bagian dari kenabian, sebagaimana yang tsabit (pasti) dari Rasulullah SAW dalam hadits yang shahih."

Ubadah bin Shamith berkata,"Mimpi orang mukmin termasuk kalam (percakapan) yang dilakukan oleh Allah SWT dengan hambaNya ketika tidur, begitu juga ketika terjaga, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW pada hadis tentang fadhilah Umar di atas. Wahyu yang dimaksud di sini adalah ilham. Diberikan Allah kepada selain nabi, yang bisa terjadi ketika tidur atau terjaga." [16]

Para ahli psikologi modern sama sekali tidak menyinggung tentang ilham yang berasal dari Allah, tetapi ketika mengkaji suatu pemikiran yang orisinil, para ahli psikologi itu menyebutkan terminologi "ilham" atau "iluminassi" tentang kemunculan satu pemikiran orisinil yang muncul secara tiba-tiba pada sebagian orang dalam berpikir saat menemukan beberapa persoalan. Para ahli psikologi

---

[16] *Majmu' Fatawa*, 12/398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern menafsirkan jenis ilham ini muncul seiring dengan pengilhaman kepada seseorang yang sedang berpikir.[17]

B. Fungsi Ilham bagi penerimanya

Saat ini, wahyu sudah tidak diturunkan lagi. Ini karena wahyu diturunkan untuk para nabi dan para rasul, sedangkan nabi dan rasul sudah tidak ada lagi. Rasulullah SAW adalah penutup para nabi dan rasul. Mungkin ada orang bertanya, kenapa Allah SWT tidak terus menurunkan wahyu kepada manusia selepas wafat Rasulullah supaya manusia akan terus mendapat panduan dari Tuhan. Sebenarnya wahyu terakhir kepada Rasulullah SAW yaitu agama Islam sebagai agama penutup telah selesai diturunkan dan juga telah disempurnakan oleh Allah SWT. Begitu pula Al-Quran merupakan wahyu yang sudah lengkap dan sesuai digunakan sebagai panduan untuk sepanjang zaman.

Namun begitu, tidak benar kalau dikatakan bahwa dengan tidak adanya wahyu, Tuhan sudah tidak berhubungan lagi dengan manusia. Tuhan masih selalu berhubungan dengan manusia, memberi ilmu dan kefahaman kepada manusia terutama dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang maksudnya belum jelas atau yang perlu dijelaskan untuk panduan manusia di sesuatu zaman yang tertentu. Zaman berubah, fikiran dan cara hidup manusia berubah. Oleh sebab itu tafsiran ayat-ayat Alquran atau hadis perlu difahami sesuai dengan zaman sekarang. Di sinilah peranan ilham. Ilham diberi oleh Tuhan kepada orang-orang yang dipilih-Nya atau wakil-Nya terutama Mujaddid-Nya untuk menerangkan maksud ayat-ayat dan hadis di dalam konteks dan suasana zaman yang berkenaan.

---

[17]Najati, *Ilmu Jiwa*..., 197-199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran, hadis dan hukum-hukum tidak berubah. Ia didatangkan melalui wahyu dan sudah lengkap. Tetapi pemahaman terhadap ayat dan hadis itu boleh dijelaskan, dikuatkan atau ditambah dengan pemahaman-pemahaman baru dengan tidak menafikan pemahaman-pemahaman lama, sesuai dengan perubahan dan peredaran zaman.

Allah SWT dikenali melalui dua jalan yaitu: Allah SWT memberi ilham kepada sebagian manusia untuk mengetahui-Nya, dan Allah SWT memberikan wahyu kepada para Nabi untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Adapun persamaan ilham dan wahyu adalah keduanya merupakan media penerimaan ilmu pengetahuan atau pengetahuan yang didapat secara cepat dan rahasia dalam jiwa tanpa dipelajari lebih dahulu. Perbedaan keduanya yaitu, ilham dapat berisi ilmu pengetahuan, perasaan halus, insting atau berupa tabiat yang diberikan kepada semua manusia atau hewan. Sedangkan wahyu diberikan khusus kepada nabi yang datang dari Allah SWT melalui malaikat dan ada kewajiban untuk menyampaikannya kepada seluruh manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa ilham memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan penerimanya, diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai sarana untuk berhubungan atau berkomunikasi antara makhluk dengan Tuhannya.
b. Untuk memilah dan memilih antara kebaikan dan keburukan.
c. Sebagai salah satu cara untuk mengenali Allah SWT dan memahami petunjuk yang diberikan-Nya agar tidak tersesat dalam kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id